

**Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah
(Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng)**

¹Ni Nyoman Yulianti

²Sofiati Wardah

³Baiq Widuri

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

¹ninyomanyulianti@gmail.com

²sofiatiw77@gmail.com

³baiq.widuri10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembuatan laporan keuangan pelaku UMKM Kerupuk Kulit Tradisional di Kelurahan Seganteng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada pelaku UMKM kerupuk kulit tradisional yang ada di Kelurahan Seganteng dan diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (68%) pelaku UMKM di Kelurahan Seganteng belum membuat laporan keuangan dikarenakan keterbatasan pemahaman dan kemampuan tentang akuntansi dan pembukuan. Rumitnya proses akuntansi dan sebagian besar para pelaku UMKM menganggap bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting untuk dilakukan. Sedangkan sisanya (32%) pelaku UMKM hanya membuat laporan arus kas. Namun rata-rata UMKM di Seganteng sudah melakukan pencatatan Akuntansi, dimana sebesar 86% UMKM sudah melakukan pencatatan penjualan dan pembelian dan sebesar 45% UMKM sudah melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Kata Kunci: Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Akuntansi, Laporan Keuangan

Abstract

This study aims to determine the application of accounting for MSMEs and the constraints faced in the making of financial report for "UMKM Kerupuk Kulit Tradisional" in the Seganteng village. The research uses descriptive method in the form of a survey. The data was obtained through the administration of questionnaires to MSMEs in the Seganteng village, and processed using frequency distribution. The results showed that the majority (68%) of its entrepreneurs had not prepared financial reports due to limited understanding and ability of accounting and bookkeeping. The complexity of the accounting process and the majority of MSME actors considered that financial statements were not an important thing to do. While the remaining 32% only make a simple cash flow reports (cash inflow and outflow). On average, however, MSMEs in Seganteng have implemented accounting practices as 86% have prepared a report on sales and purchases, while only 45% have prepared a report on cash flow.

Keywords: Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), Accounting, Financial reports.

PENDAHULUAN

Besarnya kontribusi dan sumbangan UMKM pada PDB akan berdampak pada penyerapan jumlah tenaga kerja dari sektor UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peranan besar dan penopang kelancaran dan stabilitas perekonomian Indonesia. (www.ukmindonesia.id). Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kita sadari berbagai aktifitas yang kita lakukan tidak terlepas dari layanan dan produk yang dihasilkan oleh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hampir semua kebutuhan pokok lebih banyak kita peroleh dari UMKM yang beroperasi di sekitar lingkungan kita. Berdasarkan data BPS tahun 2018 data UMKM di NTB sebesar 648.987 yang terdiri dari 582.647 usaha mikro, 62.952 usahan kecil, 2974 usaha menengah dan 414 usaha besar. Dari data di atas tidak banyak mengalami perubahan selama beberapa tahun berjalan. Artinya bahwa UMKM ternyata belum mampu untuk meningkatkan dirinya menjadi lebih besar dan lebih baik dalam pengelolaannya.

Banyak kendala yang dihadapi UMKM sehingga UMKM sulit berkembang, salah satunya adalah kurangnya SDM yang memiliki kualifikasi baik dan berpengalaman (Lonela et al, 2011). Faktor lain dan merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM adalah terkait dalam pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor kunci keberhasilan UMKM. Cara praktis dan manjur dalam pengelolaan dana pada UMKM dengan menerapkan akuntansi yang baik sehingga dapat memberikan informasi keuangan yang penting dalam menjalankan perusahaan. Masih banyak pelaku UMKM yang belum menggunakan informasi akuntansi secara maksimal pada usahanya atau mungkin belum menerapkannya sama sekali, begitu pula dengan UMKM yang beranggapan apabila dalam usahanya menerapkan akuntansi hanya akan menambah rumit pekerjaan. Hal seperti ini tentunya sering ditemukan pada UMKM, karena belum adanya kesadaran dari para pelaku UMKM tentang pentingnya pencatatan akuntansi pada usahanya. Seharusnya para pelaku UMKM dapat memahami manfaat dari pencatatan akuntansi, hal ini karena aspek penting dari pengelolaan suatu usaha adalah keuangan, maka apabila pengelolaan keuangan pada suatu usaha tidak terkelola dengan baik dapat dipastikan usaha tersebut akan mengalami masalah bahkan hingga mengalami kebangkrutan (Savitri dan Saipudin, 2018).

Pada tahun 2016, Ikatan akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangannya dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan Standar Akuntansi Keuangan yang ada saat ini. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana jika dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya, SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehan. SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan EMKM. Akuntansi yang diperlukan pada UMKM meliputi pencatatan dan pelaporan keuangan. Melalui pencatatan dan pelaporan keuangan dapat mengetahui posisi keuangan usaha, memberikan gambaran neraca perusahaan, mempermudah perhitungan pajak usaha yang perlu dilaporkan dan menyediakan informasi data mengenai kinerja usaha.

Kelurahan Seganteng merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Cakranegara. Kelurahan seganteng cukup dikenal sebagai pusat usaha kerupuk kulit tradisional kulit sapi/kerbau. Hal ini ditandai dengan cukup banyak unit usaha yang berkembang di Kelurahan Seganteng. Berdasarkan data yang peneliti peroleh terdapat 6 desa yang ada di Kelurahan Seganteng yaitu desa Subagan, Gubuk Pande, Karang Gebang, Karang Monjok,

Karang Bangket dan Karang Kebon. Dari ke enam desa tersebut terdapat 22 UMKM kerupuk kulit tradisional kulit sapi/kerbau yang tersebar hanya di 4 desa dari keenam desa yang ada di Kelurahan Seganteng yaitu terdiri dari 6 UMKM desa Subagan, 10 UMKM Gubuk Pande, 5 UMKM Karang Monjok dan 1 UMKM Karang Bangket. Berdasarkan observasi awal sebagian besar usaha kerupuk kulit yang ada di kelurahan Seganteng tidak memiliki laporan keuangan. Karena hal itulah penulis ingin meneliti tentang penerapan akuntansi pada UMKM di kelurahan Seganteng mengingat tingginya tingkat persaingan usaha yang ada disana.

Penelitian serupa sudah dilakukan Kurniawati (2012), dengan judul “Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Studi Kasus Di Pertokoan Jendral Sudirman). Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa transaksi yang sudah dilakukan oleh UMKM di pertokoan Jalan Jenderal Sudirman Salatiga yaitu meliputi penjualan (99,67%), pembelian (64,70%), persediaan (52,94%), kas masuk(78,43%), kas keluar (78,43%), biaya (60,78%), dan gaji (47,06%). Kendala yang menghambat UMKM tersebut dalam penerapan akuntansi yaitu latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi. Sedangkan penelitian Hetika dkk, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM Kota Tegal menunjukkan bahwa usahanya kecil dan menengah belum melakukan pencatatan kegiatan usaha sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP). Hal ini karena adanya kendala yang sering dialami yaitu kerumitan dalam menyusun laporan keuangan, selain itu sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan SAK ETAP.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi untuk pengembangan usaha kerupuk kulit tradisional di Kelurahan Seganteng. Berdasarkan uraian diatas, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan akuntansi bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di kelurahan Seganteng dan kendala-kendala apakah yang menghambat UMKM Kerupuk Kulit Tradisional di Kelurahan Seganteng dalam menerapkan akuntansi?

KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata asing yaitu *accounting*, yang artinya bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Menurut Warren (2006) Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan “Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi meliputi pihak eksternal yaitu kreditur, investor, pemerintah dan pihak internal meliputi karyawan, pemilik dan lain-lain. *American Accounting Association* oleh Sony Warsono (2010:5) menyatakan akuntansi adalah sebagai berikut :” proses pengumpulan, pengidentifikasian dan pencatatan serta pengikhtisaran dari data keuangan serta melaporkannya kepada pihak yang menggunakannya, kemudian menafsirkan guna pengambilan keputusan ekonomi”.

Dari definisi-definisi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengolah, dan menyajikan data keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal dan internal.

Tujuan akuntansi sederhana untuk pihak internal usaha mikro kecil menengah adalah sebagai alat perencanaan dan evaluasi kinerja, sedangkan untuk kepentingan eksternal untuk

mendapat dana dari lembaga keuangan. Dengan bantuan akuntansi jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan terlihat dan membantu perusahaan dalam menentukan strategi baru untuk mengembangkan usahanya dari hasil proses akuntansi tersebut. Tujuan akuntansi untuk UMKM akan mendorong perusahaan untuk membuat rencana keuangan yang akan bisa dipantau dengan melihat kondisi keuangan yang ada.

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, definisi dan karakteristik dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP (IAI: 2016). SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan oleh EMKM dengan pengukuran yang murni menggunakan biaya historis. SAK EMKM diharapkan mampu membantu pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan (SAK EMKM, 2016).

Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi bankir, kreditor, pemilik, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Cara penyajian laporan keuangan EMKM telah disusun secara rinci pada ED SAK EMKM yang dimana penyajiannya harus konsisten, informasi keuangan yang komparatif, serta lengkap.

Minimal laporan keuangan tersebut terdiri dari: Laporan posisi keuangan pada akhir periode, atau neraca menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Unsur-unsur laporan posisi keuangan menurut (SAK EMKM oleh DSAK-IAI, 2016). a) Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari manfaat ekonomik dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Asset diakui dalam laporan posisi keuangan ketika manfaat ekonominya dimasa depan dapat dipastikan akan mengalir kedalam entitas dan asset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Asset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir kedalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi b) Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. c) Ekuitas adalah hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas merupakan klaim terhadap entitas, yang tidak memenuhi definisi liabilitas.

Laporan laba rugi menyajikan informasi kinerja entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi. Berikut ini ruang lingkup laporan laba rugi menurut IAI dalam SAK EMKM 2016: Laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut: Pendapatan, Beban Keuangan, dan Beban Pajak. a) Pendapatan adalah (*income*) peningkatan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan asset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. b) Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan asset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak

disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang normal meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

Catatan atas laporan keuangan yang disusun dalam ED SAK EMKM harus memuat tentang sebuah pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan ED SAK EMKM, Ikhtisar kebijakan akuntansi, Dan, informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Setiap catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis selama hal tersebut terbilang praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan agar mendapatkan informasi yang tepat, akurat, serta relevan.

Penyusunan laporan keuangan menurut SAK EMKM harus didasarkan pada asumsi-asumsi akuntansi sebagai berikut : Dasar AkruaI Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:5) paragraf 2.19, entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akruaI. Dalam dasar akruaI, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Kelangsungan Usaha Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:6) paragraf 2.20, pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen menggunakan SAK EMKM dalam membuat penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan (kelangsungan usaha). Konsep Entitas Bisnis Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016:6) entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep entitas bisnis. Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya. Transaksi yang berkaitan dengan bisnis tersebut harus dapat dipisahkan dari transaksi pemilik bisnis tersebut, maupun dari transaksi entitas lainnya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan sebuah entitas usaha yang terus menjadi perhatian dan selalu mendapat prioritas oleh pemerintah. Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai UMKM, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi criteria yaitu Aset kurang dari Rp50.000.000,00 atau memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) Memiliki hasil penjualan kurang dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan memiliki hasil penjualan tahunan kurang dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana berikut memiliki kekayaan lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (limaratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain (Sugiyono,2010:43). Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kerupuk Kulit Tradisional di Kelurahan Seganteng.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara langsung kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) kerupuk kulit tradisional kulit sapi/kerbau yang tersebar di Kelurahan Seganteng yang berjumlah 22 UMKM. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau semua populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Analisa Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi merupakan penyusunan suatu data mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar yang membagi banyak data ke dalam beberapa kelas (Siregar,2015:7)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar secara langsung kepada pemilik UMKM kerupuk kulit tradisional kulit sapi/kerbau di kelurahan Seganteng Lombok NTB sebanyak 22 kuesioner yang tersebar di 4 desa yang terdiri dari 6 UMKM desa Subagan, 10 UMKM Gubuk Pande, 5 UMKM Karang Monjok dan 1 UMKM Karang Bangket adalah sebagai berikut.

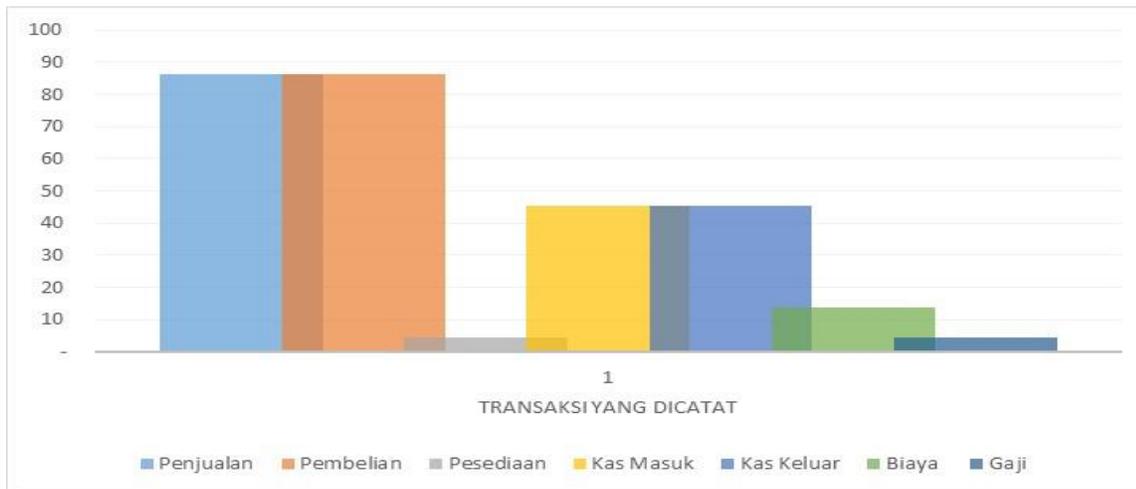
Jenis Catatan dan Laporan Keuangan yang dibuat oleh pelaku UMKM kerupuk kulit tradisional kulit sapi/kerbau di Kelurahan Seganteng.

Dalam menjalankan usahanya pelaku UMKM harus memiliki laporan dan melakukan pencatatan keuangan sebagai laporan dari transaksi yang terjadi. Laporan dan catatan keuangan tersebut juga merupakan tolak ukur keberhasilan dari usaha yang dijalankan. Untuk mengetahui apakah pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan atau tidak, perlu diketahui jenis catatan apa saja yang dibuat oleh pelaku UMKM dengan mengajukan pertanyaan kepada para pelaku UMKM berkaitan dengan jenis pencatatan yang mereka buat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban transaksi yang dicatat oleh UMKM

No	Transaksi yang Dicatat	Responden				Jumlah Responden	
		Mencatat	%	Tidak Mencatat	%	Total	%
1	Penjualan	19	86	3	14	22	100
2	Pembelian	19	86	3	14	22	100
3	Persediaan	1	5	21	95	22	100
4	Kas Masuk	10	45	12	55	22	100
5	Kas Keluar	10	45	12	55	22	100
6	Biaya	3	14	19	86	22	100
7	Gaji	1	5	21	95	22	100

Gambar 1. Grafik Transaksi yang dicatat oleh UMKM



Gambar 1 menunjukkan bahwa 86% pelaku UMKM di Kelurahan Seganteng mencatat transaksi penjualan dan pembelian. Tujuannya adalah untuk membandingkan antara input dan output dan juga untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan dalam penjualan mereka yang tentunya dapat sangat berguna dalam hal perencanaan produksi. Selain itu bagi UMKM pembelian bahan baku dan penjualan produk yang dihasilkan adalah merupakan kegiatan utama, sehingga pencatatan pembelian dan penjualan adalah hal penting yang harus dilakukan.

Sebesar 45% pelaku UMKM melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar. Catatan ini dibuat untuk mengetahui laba yang diperoleh dengan melihat selisih uang masuk dan keluar yang terjadi selama periode tersebut. Sebesar 14% pelaku UMKM melakukan pencatatan biaya sedangkan yang mencatat persediaan dan gaji hanya sebesar 5%. Hal ini dikarenakan para pelaku UMKM menganggap bahwa catatan biaya dan gaji sudah termasuk di dalam catatan kas masuk dan keluar sedangkan untuk catatan persediaan para pelaku UMKM merasa tidak perlu mencatat persediaan karena sedikitnya stok barang atau persediaan yang dimiliki. Selanjutnya adalah dengan memberikan pertanyaan kepada para pelaku UMKM berkaitan dengan apakah para pelaku UMKM membuat laporan keuangan atau tidak dalam menjalankan usahanya. Responden

yang tidak membuat catatan kas dan menganggap bahwa pembukuan akuntansi memakan waktu dan biaya mereka dalam melakukan usaha tersebut terlebih lagi mereka juga menganggap kegiatan usaha yang mereka jalani adalah usaha keluarga dan tidak terlalu rumit untuk dijalankan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban membuat laporan keuangan atau tidak membuat

Membuat Laporan Keuangan		Tidak Membuat Laporan Keuangan		Jumlah Responden	
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
7	32	15	68	22	100

Gambar 2. Grafik UMKM yang membuat laporan keuangan atau tidak membuat



Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 22 pelaku UMKM hanya 7 UMKM yang membuat laporan keuangan, sedangkan sisanya yaitu 15 UMKM atau sebesar 68% tidak membuat laporan keuangan. Kemudian dari 7 UMKM yang membuat laporan keuangan, diberikan lagi pertanyaan berkaitan dengan jenis laporan yang dibuat UMKM adalah sebagai berikut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Jenis laporan keuangan yang dibuat

No	Laporan yang Dibuat	Responden yang membuat		Responden yang Tidak Membuat		Jumlah Responden	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Laporan Laba/Rugi	1	14	6	86	7	100
2	Laporan Perubahan Modal	1	14	6	86	7	100
3	Laporan Neraca	-	-	-	-	-	-
4	Laporan Arus Kas	7	100	0	0	7	100

Gambar 3. Grafik Jenis laporan keuangan yang dibuat



Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 7 pelaku UMKM yang membuat laporan keuangan, hanya 1 UMKM atau sebesar 14% yang membuat laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Hal ini berguna bagi pelaku UMKM dimana laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui selisih pendapatan dan beban dan juga untuk mengetahui apakah perusahaan memperoleh keuntungan atau sebaliknya mengalami kerugian pada periode tersebut. Sementara Laporan Perubahan Modal dibuat untuk mengetahui posisi modal saat ini apakah mengalami kenaikan atau sebaliknya. Berbeda dengan laporan laba/rugi dan perubahan modal, UMKM yang membuat laporan Arus Kas adalah sebesar 100%, menurut pelaku UMKM mereka cukup membuat laporan arus kas saja, karna laporan arus kas sudah cukup memadai untuk mengetahui perkembangan usaha yang mereka jalankan. Apabila selisih kas masuk lebih besar daripada selisih kas keluar, maka UMKM dinyatakan memperoleh laba.

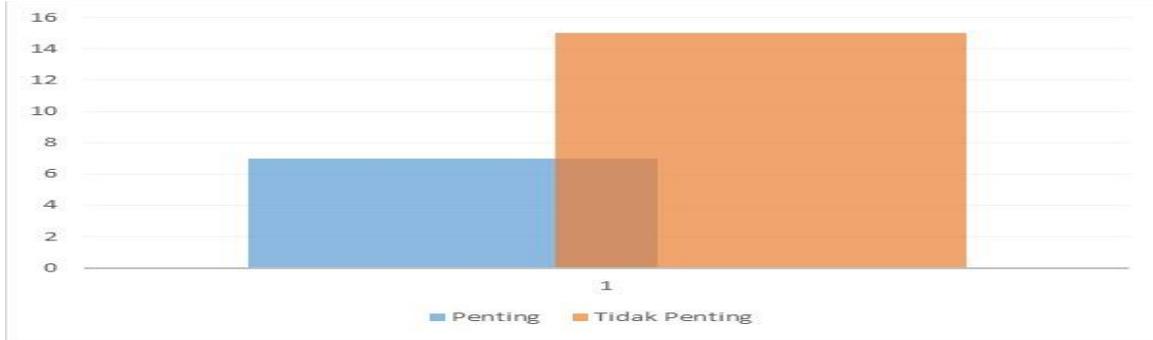
Seberapa Pentingnya pembuatan laporan Keuangan, Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan dan Kendala yang dihadapi

Laporan keuangan adalah informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan baik intern maupun ekstern. Laporan keuangan akan memberikan informasi profitabilitas, *timing* aliran kas, yang akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan (Hanafi, 2003;69). Umumnya sektor UMKM masih banyak yang belum membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi, padahal laporan keuangan adalah kunci dalam menjalankan usaha. Dengan laporan keuangan kita bisa melihat perkembangan usaha yang kita jalankan, mengontrol biaya, serta merencanakan anggaran biaya yang dibutuhkan. Kepada responden diberikan pertanyaan seberapa pentingkah pembuatan laporan keuangan bagi usaha yang dijalankan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban seberapa penting laporan keuangan bagi UMKM

Penting		Tidak Penting		Jumlah Responden	
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
7	32	15	68	22	100

Gambar 4. Grafik seberapa penting laporan keuangan bagi UMKM



Dari tabel 4 dapat diketahui, bahwa sebesar 68% UMKM menganggap bahwa laporan keuangan bukan suatu hal yang penting bagi UMKM. Hanya sebesar 32% UMKM yang menyatakan pentingnya laporan keuangan bagi kelangsungan usaha mereka.

Selanjutnya untuk mengetahui tujuan pelaku UMKM dalam pembuatan laporan keuangan, diberikan pertanyaan kepada pelaku UMKM berkaitan dengan tujuan mereka dalam pembuatan laporan keuangan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan oleh UMKM

No	Tujuan Membuat Laporan Keuangan	Responden		Jumlah Responden		Memenuhi Tujuan yang diharapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Ya	Tidak
1	Untuk Pengajuan Kredit ke Bank						
2	Untuk Mengetahui Laba/Rugi usaha dan perkembangan usaha yang yang dijalankan	1	14	7	100	1	
3	Untuk pengambilan keputusan mengenai usaha yang dijalankan	6	86	7	100	2	4
4	Lainnya						

Gambar 5. Grafik Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan oleh UMKM



Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 7 pelaku UMKM yang membuat laporan keuangan, 1 UMKM menyatakan bahwa tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk mengetahui laba/rugi dari usaha yang dijalankan. Dan tujuan tersebut sudah terpenuhi, artinya bahwa laporan keuangan yang dibuat mampu memberikan informasi berkaitan dengan laba yang dihasilkan dari kegiatan usahanya. Sebanyak 6 UMKM atau 86% menyatakan tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk pengambilan keputusan berkaitan dengan usaha yang dijalankan. Namun dari 6 pelaku UMKM hanya 2 UMKM yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang mereka buat sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sedangkan 4 lainnya menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat tidak dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan usaha yang dijalankan.

Dari data diatas dimana hanya 7 UMKM dari 22 UMKM yang sudah membuat laporan keuangan, maka diberikan pertanyaan kepada pelaku UMKM berkaitan dengan kendala yang selama ini dihadapi para pelaku UMKM dalam pembuatan laporan keuangan yang bertujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh UMKM yang menghambat mereka dalam pembuatan laporan keuangan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jawaban Kendala yang dihadapi dalam Pembuatan Laporan Keuangan oleh UMKM

No	Kendala yang Dihadapi	Responden	
		Jumlah	%
1	Sulit Membuat Sehingga Laporan Disajikan Secara Sederhana	3	14
2	Tidak Ada Contoh yang Jelas Dalam Membuat Laporan Keuangan Sehingga Laporan Disajikan Secara Sederhana	2	9
3	Tidak Ada Sosialisasi Dari Pemerintah Mengenai Pembuatan laporan Keuangan yang Sesuai Dengan Standar	2	9
4	Tidak Mengerti	7	32
5	Tidak Mampu Membuatnya	8	36
6	Lainnya	-	-
Total		22	100

Gambar 6. Grafik Kendala yang dihadapi dalam Pembuatan Laporan Keuangan oleh UMKM



Gambar 6 menunjukkan bahwa sebesar 19% UMKM sulit membuat laporan keuangan sehingga mereka menyajikannya secara sederhana, 9% UMKM tidak memiliki contoh dan tidak ada sosialisasi dari instansi terkait mengenai laporan keuangan, 32% tidak mengerti tentang laporan keuangan dan sebesar 36% tidak mampu membuat laporan keuangan. Hal ini berarti lebih dari 80% pelaku UMKM tidak memahami dan tidak mampu membuat laporan keuangan. Artinya para pelaku UMKM masih buta terhadap pembukuan dan akuntansi sehingga mereka tidak memiliki pembukuan pada bisnisnya yang berpotensi untuk berkembang (Kompas.com "Masih Banyak Pelaku UMKM "Buta" Akuntansi")

Minimnya kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan juga disebabkan oleh anggapan bahwa laporan keuangan hanya berguna bagi UMKM apabila ingin mendapatkan tambahan modal melalui Bank. Skala usaha yang kecil dengan jumlah transaksi yang tidak terlalu banyak membuat para pelaku UMKM merasa pembuatan laporan keuangan tidak sesuai dengan manfaat yang diperoleh oleh UMKM karna dengan usaha yang dilakukan secara tradisonal yang selama ini dilakukan terbukti bahwa usaha yang dilakukan tetap bisa bertahan dan terus berjalan secara turun temurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jati et al (2004), Maseko dan Manyani (2011) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembukuan akuntansi dan penyediaan laporan keuangan yang informatif dan lengkap masih sulit dilakukan oleh UMKM. Hal ini disebabkan karna kurangnya pengetahuan pelaku UMKM tentang akuntansi, proses akuntansi yang rumit dan anggapan para pelaku UMKM bahwa laporan keuangan bukan sesuatu yang penting. Hasil Penelitian Nurul (2015) mengungkapkan bahwa pedagang kecil di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon belum menyelenggarakan catatan akuntansi secara baik dan catatan akuntansi yang diselenggarakan oleh sebagian besar UMKM ini adalah catatan hutang. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2013) mengungkapkan bahwa pemilik UD. Keyza Collection masih kurang dalam penerapan pencatatan akuntansi keuangan dan modal pencatatannya masih sederhana hanya sebatas pada pencatatan yang diketahuinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Akuntansi sangat penting bagi pelaku UMKM agar memudahkan mereka dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar (68%) pelaku UMKM kerupuk kulit tradisional kulit sapi/kerbau di Kelurahan Seganteng belum membuat laporan keuangan dikarenakan keterbatasan pemahaman dan kemampuan tentang akuntansi dan pembukuan, rumitnya proses akuntansi dan sebagian besar para pelaku UMKM menganggap bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi usaha mereka karena manfaat yang diterima tidak sesuai dengan usaha dan biaya untuk membuat laporan tersebut. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 32% sudah membuat laporan keuangan dalam bentuk laporan Arus kas. Namun rata-rata pelaku UMKM di Seganteng sudah melakukan pencatatan Akuntansi, dimana sebesar 86% pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan penjualan dan pembelian dan sebesar 45% pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Berdasarkan simpulan diatas saran saran yang diharapkan oleh penulis diharapkan pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya sebaiknya sudah mulai membuat laporan keuangan selain pencatatan akuntansi yang selama ini sudah dilakukan agar usaha yang dijalani dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Bagi pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan yang berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan UMKM di Kelurahan Seganteng khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sri Mulyani, Ety Nurhayaty, Kasmanto Miharja, Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Ionela, C.R., Denisa, E.P., Alexandra, E.C., and Andreea, L.R. 2011. Current Approaches Regarding the Knowledge Management Impact on SMEs Performance, *Economia Seria Management*, Vol. 14, Issue 2, pp. 563-568.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi.
- Hetika, Nurul Mahmudah. (2017). Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol 5 (Desember), No 2: 259-266.
- Hidayati, 2013. Penerapan Pencatatan Keuangan dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Studi Kasus Pada UDKeyza Clection di Surabaya. UPN Veteran Jawa Timur
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia
- Jati, H., B. Bala, dan O. Nisoni. 2004. Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II (8), 210-218\
- Kurniawati, dkk. (2012). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*. Salatiga: JMK. Vol 10 (September), No. 2:1-10.
- “Masih Banyak Pelaku UMKM ‘Buta’ Akuntansi”
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/30/144531526/masih-banyak-pelaku-umkm-buta-akuntansi>.
- Maseko, N. and O. Manyani. 2011. Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*, 3 (8), 171-181.
- Nurul, 2015 Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat

Savitri, Saipudin (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Studi Pada UMKM MR. Pelangi Semarang). Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi. Vol.5, No.2: 117-125.

Si Kecil yang berperan besar (www.ukmindonesia.id)

Siregar, Syofian. 2015. Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

Sony Warsono Bin Hardono, 2010 Prinsip-prinsip Akuntansi. Jakarta: Asghard